

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Era Globalisasi ini, banyak individu yang memilih untuk memulai bisnis mereka sendiri karena minimnya tekanan dari pekerjaan atau sekedar sebagai usaha tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, persaingan dalam dunia bisnis semakin cepat dan para pebisnis diharuskan untuk menjaga keberlangsungan usaha mereka meskipun menghadapi berbagai tantangan dan resiko. Usaha yang baik adalah usaha yang mampu tumbuh dan bertahan dalam setiap keadaan yang ada. Keberlangsungan usaha dapat dilihat dari peningkatan kinerja usaha yang ditandai dengan peningkatan jumlah penjualan.¹

UMKM memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan perekonomian Indonesia, yang tercermin dari meningkatnya pendapatan daerah maupun negara. Setiap tahunnya, sektor ini mampu menciptakan lapangan kerja baru karena lahir dari gagasan individu yang berupaya mengurangi angka pengangguran. Usaha mikro, kecil dan menengah juga berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pada masa krisis tahun 1997, ketika banyak perusahaan besar gulung tikar dan berhenti beroperasi, UMKM justru berhasil bertahan dan menjadi penopang pemulihan ekonomi. Kehadirannya

¹ D A N Menengah and Danny Wibowo, "ANALISIS KEBERLANGSUNGAN USAHA DAN PENGELOLAAN KEUANGAN BERDASARKAN ECONOMIC ENTITY CONCEPT PADA USAHA MIKRO ," n.d.

tidak hanya menjaga stabilitas, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja.²

Tabel 1.1 Data Usaha Mikro Kota Padang 2025

No	Kecamatan	Usaha Mikro
1.	Padang Barat	4.323
2.	Padang Selatan	4.543
3.	Padang Timur	4.804
4.	Padang Utara	3.373
5.	Nanggalo	2.444
6.	Koto Tangah	7.333
7.	Kuranji	7.151
8.	Pauh	3.584
9.	Lubuk Kilangan	2.359
10.	Lubuk Begalung	5.786
11.	Bungus Teluk Kabung	2.263
Total Kecamatan		47.963

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota padang (2025)

Tabel tersebut menunjukkan jumlah usaha mikro yang tersebar di setiap kecamatan di Kota Padang. Data ini menggambarkan distribusi pelaku usaha mikro di wilayah Kota Padang, di mana setiap kecamatan memiliki jumlah usaha

² Riri Lusiana, Masyhuri Hamidi, and Rida Rahim, “Pengaruh Literasi Keuangan , Financial Technology Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Kabupaten Padang Pariaman” 6, no. 4 (2025): 1908–17.

mikro yang berbeda-beda. Kecamatan Kuranji merupakan kecamatan dengan jumlah usaha mikro terbanyak, yaitu sebanyak 7.151 unit usaha, sedangkan Kecamatan Lubuk Kilangan memiliki jumlah usaha mikro paling sedikit, yaitu 2.359 unit usaha. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa usaha mikro tersebar di seluruh kecamatan di Kota Padang dengan tingkat konsentrasi yang bervariasi. Data ini digunakan sebagai dasar penentuan populasi penelitian dalam menganalisis pengaruh *Islamic financial literacy* dan *financial technology* terhadap keberlangsungan usaha mikro di Kota Padang dengan mitigasi risiko sebagai variabel moderasi.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor penting yang berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Peran ini tidak terlepas dari kemampuan UMKM dalam membuka lapangan kerja sekaligus menyerap tenaga kerja yang terampil. UMKM juga sering dianggap lebih tangguh karena tidak mudah terpengaruh oleh berbagai perubahan eksternal di pasar perekonomian. Bahkan saat terjadi krisis, UMKM mampu bertahan dan tetap memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi yang berorientasi jangka panjang, stabil, serta berkelanjutan. Selain itu, UMKM memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang lebih cepat karena dapat dijalankan dengan modal atau investasi yang relatif kecil.³

Kelangsungan usaha (business sustainability) bagi UMKM seringkali ditentukan oleh sejumlah faktor kunci, seperti keberhasilan pelaku usaha dalam

³ Nining Sudiyarti et al., "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umk) Di Kabupaten Sumbawa," 2024, 37–46.

menciptakan inovasi, keterampilan dalam mengelola sumber daya manusia serta menjaga relasi dengan pelanggan, dan kemampuan dalam mengembalikan modal yang telah dikeluarkan sejak awal pendirian. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki arah pengembangan yang jelas serta potensi besar untuk terus berinovasi secara konsisten.⁴

Pada kenyataannya, tidak sedikit UMKM yang menghadapi tantangan dalam memastikan usahanya dapat terus bertahan. Hingga tahun 2025, Dinas Koperasi dan UKM Kota Padang mencatat sekitar 47.963 UMKM yang berada di bawah binaan pemerintah kota, menunjukkan tren pertumbuhan jumlah pelaku usaha serta upaya peningkatan inklusi digital bagi pelaku UMKM. Angka ini juga mencerminkan peningkatan penggunaan teknologi digital oleh pelaku usaha untuk memperluas pasar dan daya saing usaha di era saat ini.⁵ Namun, kontribusi UMKM terhadap PDRB Kota Padang masih relatif rendah, yakni hanya sekitar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha mikro masih menghadapi tantangan. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya daya saing, lemahnya pengelolaan keuangan, dan keterbatasan pemanfaatan teknologi digital.⁶

⁴ Rahmi Nofra Syamanda and Elsa Meirina, “Pengaruh Inklusi Keuangan , Literasi Keuangan Dan Akses Permodalan Terhadap Keberlanjutan UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Padang Barat Kota Padang” 14, no. 3 (2025): 545–55.

⁵ “Dorong Digitalisasi Produk, UMKM Binaan Pemko Padang Tembus 47.692,” 2025, <https://padang.go.id/index.php/berita/dorong-digitalisasi-produk-umkm-binaan-pemko-padang-tembus-47692>.

⁶ Muhammad Irfan, “Kebijakan Pemerintah Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Di Padang,” Kompasiana, 2023, <https://www.kompasiana.com/muhammadirfan5596/656579bb2f635a1aa229e3d2/kebijakan-pemerintah-untuk-meningkatkan-daya-saing-umkm-di-padang>.

Selain itu, tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia juga masih tergolong rendah. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah nasional baru mencapai 39,11%, angka yang sangat jauh tertinggal dibandingkan literasi keuangan umum yang sudah berada pada level 65,43%.⁷ Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat, termasuk pelaku usaha mikro, belum memahami dengan baik prinsip-prinsip dasar dalam pengelolaan keuangan berbasis syariah. Rendahnya pemahaman ini tidak hanya berimplikasi pada ketidakmampuan dalam membedakan praktik keuangan yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan syariat Islam, tetapi juga berdampak pada pengelolaan usaha secara keseluruhan. Banyak pelaku usaha mikro yang masih melakukan kesalahan dalam mengelola modal, pencatatan transaksi, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Padahal, kemampuan untuk mengelola keuangan sesuai prinsip syariah sangat penting, tidak hanya untuk menjaga keberkahan usaha, tetapi juga agar bisnis dapat berkembang secara berkelanjutan. Fenomena rendahnya literasi keuangan syariah ini semakin memperjelas adanya kebutuhan mendesak akan edukasi dan peningkatan pemahaman di kalangan pelaku usaha mikro, agar mereka mampu bersaing dan tetap bertahan di tengah dinamika ekonomi modern yang semakin kompleks, sekaligus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

⁷ “Siaran Pers Bersama: OJK Dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2024,” n.d., https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024.aspx?utm_source.

Di sisi lain, perkembangan *financial technology* (fintech) di Indonesia, termasuk di Kota Padang, menunjukkan kemajuan yang signifikan seiring dengan transformasi digital di sektor keuangan. Kehadiran berbagai layanan *fintech*, seperti *QRIS* sebagai standar pembayaran digital nasional, dompet digital berbasis syariah yang menawarkan transaksi sesuai prinsip syariah, serta *peer-to-peer lending* syariah yang membuka akses pembiayaan tanpa melalui lembaga keuangan tradisional, memberikan peluang besar bagi pelaku usaha mikro. Layanan tersebut tidak hanya membantu meningkatkan efisiensi transaksi dan mempercepat arus kas, tetapi juga memungkinkan pelaku usaha memperluas jangkauan pasar melalui ekosistem digital serta memperoleh akses permodalan yang lebih mudah dan transparan.⁸

Namun demikian, pemanfaatan *fintech* oleh pelaku usaha mikro di Kota Padang masih tergolong terbatas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penghambat, seperti rendahnya literasi digital dan pemahaman mengenai layanan keuangan berbasis teknologi, terbatasnya infrastruktur penunjang terutama di wilayah dengan akses internet yang belum merata, serta masih adanya keraguan dan kurangnya kepercayaan pelaku usaha terhadap keamanan serta keberlanjutan layanan digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar yang ditawarkan *fintech* dengan tingkat adopsi di kalangan usaha mikro. Apabila hambatan-hambatan tersebut tidak segera diatasi, maka peluang pemanfaatan *fintech* untuk mendukung keberlangsungan

⁸ Yana Rohyana and Mamok Andri Senubekti, "Perancangan Sistem Informasi Pengolahan Data Penduduk Pada Kelurahan Pungkur," *TEKNO : Jurnal Penelitian Teknologi Dan Peradilan* 2, no. 1 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.62565/tekno.v2i1.14>.

usaha kecil, khususnya dalam meningkatkan daya saing dan efisiensi bisnis di Kota Padang, tidak akan optimal.⁹

Di samping itu, pemanfaatan *financial technology (fintech)* juga seharusnya menjadi peluang besar bagi pelaku usaha mikro di Kota Padang untuk meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas akses pasar, serta memperoleh pembiayaan berbasis teknologi yang lebih mudah dan cepat. Kehadiran layanan seperti *QRIS*, *e-wallet* syariah, dan *peer-to-peer lending* syariah dapat menjadi instrumen penting dalam mendorong transformasi digital usaha mikro. Namun kenyataannya, masih banyak pelaku usaha yang belum memiliki kemampuan keuangan syariah yang memadai serta belum mampu mengoptimalkan penggunaan *fintech*. Faktor-faktor seperti rendahnya tingkat literasi digital, keterbatasan pemahaman tentang prinsip keuangan syariah, dan kurangnya kepercayaan terhadap keamanan layanan digital menjadi hambatan dalam proses adopsi.¹⁰

Namun, pengaruh literasi keuangan syariah dan teknologi keuangan terhadap keberlangsungan usaha tidak selalu berjalan secara langsung. Dalam praktiknya, pelaku usaha sering menghadapi berbagai bentuk ketidakpastian dan risiko yang dapat melemahkan hubungan tersebut. Oleh karena itu, kemampuan

⁹ Pelaku Umkm, Di Kabupaten, and Universitas Teknologi Sumbawa, “Dampak Literasi Keuangan , Literasi Digital Dan Finansial Teknologi Terhadap Keberlanjutan Bisnis” 10 (2024): 804–13.

¹⁰ Rahmahtika Rahmahtika, Tafdil Husni, and Fajri Adrianto, “Pengaruh Digital Literasi Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Digital Pada UKM Food and Beverage Di Kota Padang” 6, no. 2 (2025): 774–82.

dalam mengelola dan mengantisipasi risiko menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan melalui variabel mitigasi risiko.

Dalam dunia usaha, terutama bagi pelaku usaha mikro, ketidakpastian merupakan bagian yang tidak dapat dihindari. Perubahan kondisi ekonomi, fluktuasi pasar, serta perkembangan teknologi yang pesat seringkali menghadirkan berbagai risiko yang dapat memengaruhi keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, kemampuan pelaku usaha dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko menjadi hal yang sangat penting agar usaha dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.¹¹

Dalam hal ini, mitigasi risiko memiliki peranan penting sebagai upaya strategis untuk mengurangi kemungkinan kerugian yang timbul akibat ketidakpastian dalam kegiatan bisnis. Mitigasi risiko dapat dipahami sebagai suatu proses terencana yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk mengenali potensi risiko, menilai dampaknya, serta menetapkan langkah-langkah pencegahan agar pengaruh negatifnya terhadap jalannya usaha dapat diminimalkan. Dengan demikian, mitigasi risiko tidak hanya berfungsi melindungi aset dan stabilitas usaha, tetapi juga berperan memperkuat hubungan antara kemampuan pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi terhadap keberlangsungan usaha.¹²

¹¹ Keberlangsungan Umkm et al., “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Mitigasi Risiko Terhadap Keberlangsungan Umkm Di Kota Jambi” 17, no. 1 (2024): 52–66.

¹² Wilda Yulia Rusyida, “Pengaruh Kemampuan Manajerial, Literasi Keuangan, Dan Mitigasi Risiko Terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM” 1, no. 1 (2023).

Pelaku usaha yang memiliki tingkat *Islamic Financial Literacy* yang baik akan mampu mengelola keuangan sesuai prinsip syariah, memahami produk dan layanan keuangan syariah, serta mengambil keputusan *finansial* secara hati-hati dan etis. Namun, tingkat literasi keuangan yang baik saja belum tentu menjamin keberlangsungan usaha jika tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola risiko yang mungkin timbul dalam proses bisnis. Di sinilah mitigasi risiko berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh literasi keuangan syariah terhadap keberlangsungan usaha. Pelaku usaha yang memiliki kemampuan mitigasi risiko yang tinggi akan lebih mampu menerapkan pengetahuan *finansial* nya secara efektif untuk menghadapi situasi yang tidak pasti.¹³

Demikian pula, pemanfaatan *financial technology (fintech)* oleh pelaku usaha mikro membawa banyak manfaat, seperti kemudahan akses pembiayaan, efisiensi transaksi, dan peningkatan daya saing usaha. Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat pula risiko seperti keamanan data, penipuan digital, dan ketergantungan terhadap sistem elektronik. Oleh karena itu, mitigasi risiko juga diperlukan untuk mengontrol dan meminimalkan potensi kerugian akibat penggunaan *financial Technology*. Pelaku usaha yang memiliki strategi mitigasi risiko yang baik akan lebih bijak dalam menggunakan *fintech*, sehingga

¹³ Muhammad Gema Fitriyadi, "ANALISIS MITIGASI RISIKO FINANCIAL TECHNOLOGY SYARIAH PEER TO PEER (P2P) LENDING DALAM PENYALURAN PEMBIAYAAN TERHADAP UMKM DI INDONESIA (Studi Kasus PT. Ammana Fintek Syariah)," 2019.

dampak positif teknologi dapat dimaksimalkan untuk mendukung keberlangsungan usaha.¹⁴

Dengan demikian, mitigasi risiko memiliki peran strategis sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara *Islamic Financial Literacy* dan *Financial Technology* terhadap keberlangsungan usaha mikro di Kota Padang. Pelaku usaha yang mampu mengelola risiko dengan baik akan lebih adaptif terhadap perubahan, lebih siap menghadapi ketidakpastian, dan memiliki peluang lebih besar untuk menjaga keberlanjutan usahanya dalam jangka panjang.

Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara potensi besar yang dimiliki oleh *Islamic Financial Literacy* dan *Financial Technology* dengan realita yang terjadi di lapangan. Jika tidak segera diatasi, maka usaha mikro di Kota Padang akan kesulitan bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin kompetitif, terutama di era digitalisasi ekonomi saat ini. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai pengaruh *Islamic Financial Literacy* dan *Financial Technology* terhadap keberlangsungan usaha mikro di Kota Padang sebagai langkah strategis dalam memperkuat daya saing dan keberlanjutan bisnis mereka.

Pengaruh literasi keuangan syariah dan *financial Technology* terhadap keberlangsungan usaha tidak selalu berjalan secara langsung, karena pelaku

¹⁴ Muhammad Wildan Affan and Aviani Widyastuti, "Perilaku UMKM Dalam Menggunakan Fintech : Fokus Regulatory Dan Mitigasi Risiko Pendahuluan" 8, no. 1 (2022): 100–107.

usaha sering dihadapkan pada berbagai risiko yang dapat menghambat efektivitas kedua faktor tersebut. Pelaku usaha yang memiliki kemampuan mitigasi risiko yang baik akan lebih mampu mengantisipasi potensi kerugian, menyesuaikan strategi bisnis, serta memanfaatkan pengetahuan keuangan dan teknologi secara optimal untuk menjaga keberlanjutan usahanya di tengah ketidakpastian ekonomi dan dinamika pasar yang terus berubah.¹⁵

Dalam penelitian ini, mitigasi risiko berperan sebagai variabel moderasi. Artinya, mitigasi risiko tidak berdiri sendiri sebagai faktor penyebab, melainkan berperan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi keuangan syariah dan pemanfaatan *financial technology* terhadap keberlangsungan usaha mikro. Pelaku usaha yang memiliki praktik mitigasi risiko yang baik seperti identifikasi risiko, penggunaan instrumen proteksi, dan evaluasi berkala diperkirakan akan lebih mampu memaksimalkan manfaat dari literasi keuangan dan teknologi keuangan dibandingkan usaha yang mitigasi risikonya lemah.¹⁶

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 yang dilakukan oleh OJK bersama BPS, indeks literasi keuangan syariah nasional tercatat sebesar 39,11%, sedangkan indeks inklusi keuangan syariah masih relatif rendah yaitu 12,88% (OJK, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah mulai meningkat, namun pemanfaatan produk dan layanan keuangan syariah

¹⁵ Umkm et al., “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Mitigasi Risiko Terhadap Keberlangsungan Umkm Di Kota Jambi.”

¹⁶ P Basuki Hadiprajitno, “Risk-Taking as Moderating Variable for The Impact of Financial Literacy , Financial Inclusion and Digital Technology Utilization on MSMEs ’ Performance” 5, no. 3 (2024): 2443–59.

masih jauh tertinggal dibandingkan dengan layanan keuangan konvensional. Kondisi serupa juga terjadi di Sumatera Barat, termasuk Kota Padang, di mana literasi keuangan syariah relatif lebih tinggi dibandingkan tingkat inklusinya. Hal tersebut menandakan adanya potensi besar dalam pengembangan usaha mikro berbasis syariah, tetapi masih terkendala pada penerapan nyata di lapangan.¹⁷

Selain itu, perkembangan *financial technology (fintech)* di Indonesia menunjukkan tren yang sangat pesat. Data OJK mencatat hingga awal tahun 2024 terdapat lebih dari 100 perusahaan fintech peer-to-peer (P2P) lending yang berizin dan terdaftar, termasuk beberapa yang berbasis syariah (OJK, 2024). Kehadiran *fintech* diyakini mampu memberikan akses pendanaan yang lebih cepat, mudah, dan sesuai prinsip syariah bagi pelaku usaha kecil.¹⁸ Namun, hambatan seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan pemahaman terhadap prinsip syariah, serta rendahnya kepercayaan terhadap keamanan layanan digital masih menjadi kendala dalam adopsi *fintech*.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara literasi keuangan syariah, *financial technology*, dan keberlangsungan usaha mikro maupun UMKM. (Kartika, Ahmad Rifani, 2025) menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha pada UMKM Kuliner di Kecamatan Banjarmasin Timur karena pelaku usaha

¹⁷ “Siaran Pers Bersama: OJK Dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2024.”

¹⁸ Ilyas Fadilah, “Daftar Lengkap Pinjol Berizin OJK,” accessed June 23, 2024, <https://finance.detik.com/fintech/d-7403811/daftar-lengkap-pinjol-berizin-ojk>

dengan pemahaman yang baik cenderung lebih bijak dalam mengelola keuangan dan memilih sumber pembiayaan yang sesuai.¹⁹(Tomy Dwi Cahyono, Ryan Suarantalla,2024)menunjukkan hasil bahwa *Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa sehingga dapat meningkatkan akses modal dan efisiensi transaksi, sehingga berdampak pada daya tahan UMKM di masa krisis.²⁰

Meskipun telah terdapat sejumlah penelitian yang berkaitan dengan topik ini, sebagian besar masih berfokus pada wilayah lain seperti Kecamatan Banjarmasin Timur dan Kabupaten Sumbawa, serta meneliti pada konteks UMKM secara umum, bukan secara spesifik pada usaha mikro di Kota Padang. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada literasi keuangan konvensional, sementara kajian yang secara khusus membahas *Islamic financial literacy* masih terbatas. Di sisi lain, peran mitigasi risiko sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Islamic financial literacy* dan *financial technology* terhadap keberlangsungan usaha juga belum banyak diteliti. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan yang ada dengan menganalisis pengaruh *Islamic financial literacy* dan *financial technology* terhadap keberlangsungan usaha mikro di Kota Padang dengan mitigasi risiko sebagai variabel moderasi.²¹

¹⁹ Program Studi Manajemen and Universitas Lambung Mangkurat, “Kartika , Ahmad Rifani” 1 (2025).

²⁰ Umkm, Kabupaten, and Sumbawa, “Dampak Literasi Keuangan , Literasi Digital Dan Finansial Teknologi Terhadap Keberlanjutan Bisnis.”

²¹ Umkm et al., “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Mitigasi Risiko Terhadap Keberlangsungan Umkm Di Kota Jambi.”

Urgensi penelitian ini didasarkan pada peran strategis usaha mikro dalam perekonomian daerah. Berdasarkan data BPS (2023), usaha mikro di Kota Padang menyumbang porsi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja.²² Namun, tantangan rendahnya literasi keuangan syariah dan keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan berbasis *fintech* menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing mereka. Oleh karena itu, penelitian mengenai ***pengaruh Islamic financial literacy dan financial technology terhadap keberlangsungan usaha mikro di Kota Padang dengan mitigasi risiko sebagai variabel moderasi*** memiliki nilai penting, baik secara akademis maupun praktis.

Pemilihan Kota Padang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, Kota Padang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dengan jumlah usaha mikro yang relatif besar dibandingkan daerah lain (BPS, 2023). Kedua, potensi pengembangan industri halal dan keuangan syariah di Sumatera Barat cukup tinggi, namun tingkat inklusi keuangan syariahnya masih rendah (OJK, 2024). Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, serta pelaku usaha dalam merumuskan strategi peningkatan literasi keuangan syariah dan pemanfaatan *fintech* guna memperkuat daya saing usaha mikro di Kota Padang.

²² “Statistik Karakteristik Usaha 2023,” n.d., <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/20/5243ef616b19e034ec6b3c4b/statistik-karakteristik-usaha-2023.html>.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh *Islamic Financial Literacy* dan *Financial Technology* terhadap keberlangsungan usaha mikro di Kota Padang. Usaha mikro yang diteliti adalah usaha yang telah menggunakan *financial technology* dalam kegiatan operasional usahanya. Keberlangsungan usaha dilihat dari kemampuan usaha dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya. *Islamic Financial Literacy* dibatasi pada pemahaman pelaku usaha mengenai pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip syariah, sedangkan *Financial Technology* dibatasi pada penggunaan teknologi keuangan digital sebagai pendukung kegiatan usaha.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Islamic Financial Literacy* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha mikro di Kota Padang?
2. Apakah *Financial Technology* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha mikro di Kota Padang?
3. Apakah mitigasi risiko memoderasi pengaruh *Islamic Financial Literacy* terhadap keberlangsungan usaha mikro di Kota Padang?
4. Apakah mitigasi risiko memoderasi pengaruh *Financial Technology* terhadap keberlangsungan usaha mikro di Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui *Islamic Financial Literacy* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha mikro di Kota Padang
2. Untuk mengetahui *Financial Technology* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha mikro di Kota Padang
3. Untuk mengetahui mitigasi risiko memoderasi pengaruh *Islamic Financial Literacy* terhadap keberlangsungan usaha mikro di Kota Padang
4. Untuk mengetahui mitigasi risiko memoderasi pengaruh *Financial Technology* terhadap keberlangsungan usaha mikro di Kota Padang

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi tentang pengaruh *Islamic Financial Literacy* dan *Financial Technology* terhadap keberlangsungan Usaha Mikro di Kota Padang

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh *Islamic Financial Literacy* dan *Financial Technology* terhadap Keberlangsungan Usaha Mikro di Kota Padang.

- b. Bagi Pelaku Usaha Mikro di Kota Padang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi Pelaku Usaha Mikro di Kota Padang dalam meningkatkan keberlangsungan usaha.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi, wawasan, informasi bagi peneliti yang lain dengan penelitian yang sama.

E. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarah skripsi ini dan tersusun secara sistematis, maka diurutkan berdasarkan Bab-Bab dan sub bab, maka pembahasan dan penyajian hasil penelitian akan disusun dengan materi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang dan menguraikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis menemukan teori-teori yang berkenaan dengan judul dan juga menggambarkan bagaimana tentang kerangka pemikiran yang penulis lakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan disajikan dan dianalisa terhadap data-data yang ada serta konsep-konsep yang ditentukan dari data analisis tersebut dan implikasi yang ada dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran

